

**PEMANDANGAN ALAM PEDESAAN DI BANTUL
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Bayu Sapta Aji
NIM 09206241043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Pemandangan Alam Pedesaan di Bantul Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 06 Juni 2017

Pembimbing

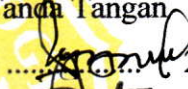
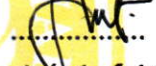

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sigit Wahyu Nugroho'.

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.
NIP. 19581014 198703 1 002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Pemandangan Alam Pedesaan di Bantul sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 20 Juni 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Drs. Sigit Wahyu N, M.Si	Ketua Penguji		20 Juni 2017
2. Dr. I Wayan S, M.Sn	Sekretaris Penguji		20 Juni 2017
3. Drs. Djoko Maruto, M.Sn	Penguji Utama		20 Juni 2017

Yogyakarta, 20 Juni 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Bayu Sapta Aji**

NIM : 09206241043

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 06 Juni 2017

Penulis,



Bayu Sapta Aji

NIM 09206241043

MOTTO

“Cintailah dirimu dan alam sekitarmu”

(Bayu Sapta Aji)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua: bapak Padmadi dan ibu Sunarti yang telah memberikan segalanya, serta kakakku yang memberikan semangat: Agung Budi Susilo.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, Hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada Rektor UNY, Prof. Dr. Sutrisno Wibowo, M.Pd., Dekan FBS UNY, Dr. Widyastuti Purbani, M.A. dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis. Kepada pembimbing TAKS, yaitu Drs.Sigit Wahyu Nugroho, M.Si, dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Eni Puji Astuti, M.Sn selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan di jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak, Ibu, saudaraku dan seluruh keluarga besar atas semua dukungan yang diberikannya selama ini, terimakasih juga saya tujukan kepada teman-teman: Finza Himawan, Aan Setya Budi, Anggara Lutfian, Rizky, Imam, Awis, Ardyawan, Ardian, Bayu, Ari, Beni, Dian, Efi, Ambar, Dowes, Darmawan, Leo, Andika, Viky, Wildan, Aziz, Hendri, Sidiq, Aditya, Ferdia, Dewi, Putri, Alfin, Taher, dan seluruh teman-teman kelas ABGH angkatan 2009, Isna Wahyuntari dan semua pihak yang telah turut

membantu dan memberikan dukungan semangat yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan, amal baik, dan kebaikan hati yang telah diberikan dengan kebaikan pula yang tak terbatas. Penulis menyadari tulisan ini jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga tulisan ini dapat bermanfaat, bagi penulis khususnya dan bagi pengembangan jurusan Pendidikan Seni Rupa pada umumnya.

Yogyakarta, 06 Juni 2017

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned above the printed name.

Bayu Sapta Aji

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah	2
D. Tujuan.....	2
E. Manfaat.....	3
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	4
A. Kajian Sumber.....	4
1. Pengertian Seni Lukis.....	4
2. Struktur Seni Lukis.....	5
a. Idioplastis.....	5
1) Konsep.....	5
2) Tema.....	5
b. Fisioplastis	6
1) Unsur-unsur Seni Rupa.....	7
a) Garis.....	7
b) Bidang (<i>shape</i>).....	8
c) Warna.....	9
d) Tekstur.....	10

e) Ruang.....	11
f) Gelap Terang.....	12
2) Prinsip-prinsip Seni Rupa.....	13
a) Kesatuan.....	13
b) Irama.....	14
c) Keseimbangan (<i>Balance</i>).....	15
d) Harmoni.....	15
e) Aksentuasi (<i>Emphasis</i>).....	16
f) Dominasi.....	17
g) Kontras.....	17
h) Pusat Perhatian (<i>Center of interest</i>).....	18
i) Perspektif.....	19
3. Media dan Teknik Dalam Lukisan	19
a. Media.....	19
b. Teknik.....	20
1) <i>Opaque</i>	20
2) <i>Brushstroke</i>	21
3) <i>Impasto</i>	21
B. Metode Penciptaan	22
1. Eksplorasi	22
2. Eksperimen.....	22
3. Visualisasi.....	22
4. Impresionisme.....	23
5. Pendekatan Penciptaan.....	25
a. Cloude Monet.....	25
b. Paul Cezane.....	26
c. Vincent Van Gogh.....	27
BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan	29
1. Konsep Penciptaan Lukisan.....	29
2. Tema Penciptaan Lukisan.....	30

B. Proses visualisasi.....	30
1. Bahan.....	31
2. Alat.....	32
3. Teknik.....	33
4. Tahap Visualisasi Karya.....	34
a. Sketsa.....	34
b. Pembuatan Background.....	34
c. Pewarnaan.....	34
d. Tahap finising.....	35
C. Bentuk Lukisan.....	36
1. Deskripsi Lukisan “ Jalan Desa Caturharjo 1”.....	36
2. Deskripsi Lukisan “ Pinggiran Sungai Srandakan”.....	38
3. Deskripsi Lukisan “ Masjid Desa”.....	40
4. Deskripsi Lukisan “ Sawah Tegalayang”.....	42
5. Deskripsi Lukisan “ Sawah dan Sungai”.....	44
6. Deskripsi Lukisan “ Sawah dan Grobak Sapi”.....	46
7. Deskripsi Lukisan “ Jalan Desa Caturharjo 2”.....	49
8. Deskripsi Lukisan “ Kebun”.....	51
BAB IV PENUTUP	53
A. Kesimpulan.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Contoh Lukisan Yang Menunjukkan Garis.....	07
Gambar 2. Contoh Lukisan Yang Menunjukkan Bidang.....	08
Gambar 3. Contoh Lukisan Yang Menunjukkan Warna.....	10
Gambar 4. Contoh Lukisan Yang Menunjukkan Tekstur.....	11
Gambar 5. Contoh Lukisan Yang Menunjukkan Ruang.....	12
Gambar 6. Contoh Lukisan Yang Menunjukkan Gelap Terang.....	13
Gambar 7. Contoh Lukisan Impresionistik Claude Monet.....	24
Gambar 8. Contoh Lukisan Impresionistik Alfered Sisley.....	25
Gambar 9. Lukisan Claude Monet “poppies”	26
Gambar 10. Lukisan Paul Cezane “The Mount Sainte”	27
Gambar 11. Lukisan Vincent Van Gogh.....	28
Gambar 12. Alat dan Bahan.....	31
Gambar 13. Contoh Proses Pewarnaan.....	35
Gambar 14. Lukisan “Jalan Desa Caturharjo 1”	36
Gambar 15. Lukisan “Pinggiran Sungai Caturharjo”	38
Gambar 16. Lukisan “Masjid Desa”	40
Gambar 17. Lukisan “Sawah Tegallayang”	42
Gambar 18. Lukisan “Sawah dan Sungai”	44
Gambar 19. Lukisan “Sawah dan Gerobak Sapi”	46
Gambar 20. Lukisan “Jalan Desa Caturharjo 2”	49
Gambar 21. Lukisan “Kebun”	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Proses Berkarya.....	59
Lampiran 2 Poster Pameran	60

PEMANDANGAN ALAM PEDESAAN DI BANTUL SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh :
Bayu Sapta Aji
09206241043

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep penciptaan, teknik, proses visualisasi, dan bentuk lukisan dengan judul *Pemandangan alam pedesaan di Bantul Sebagai Inspirasi penciptaan lukisan*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan ini adalah observasi dengan mengamati langsung objek dan dibantu dengan fotografi. Metode eksperimen dilakukan untuk mengembangkan teknik dalam lukisan dengan cara menggambar secara spontan serta goresan-goresan yang berlapis membentuk irama.

Hasil dari pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut: Konsep penciptaan lukisan adalah ketertarikan pemandangan alam pedesaan di wilayah Bantul dan kegiatan di dalamnya. Tema pada penciptaan lukisan adalah sawah Tegallayang, sungai Srandakan, jalan Caturharjo, dan kebun Srandakan. Proses visualisasi lukisan dikerjakan menggunakan media cat minyak di atas kanvas, dengan teknik basah dan pewarnaan secara *opaque*, *brushstroke*, dan *impasto*. Bentuk lukisan adalah impresionistik. Lukisan yang dikerjakan sebanyak 8 lukisan dengan berbagai judul dan ukuran yaitu:

Jalan Desa Caturharjo 1 (75X100 Cm), *Pinggiran Sungai Srandakan (75X100 Cm)*, *Masjid Desa (75X100 Cm)*, *Sawah Tegallayang (90X125 Cm)*, *Sawah dan Sungai (75X100 Cm)*, *Sawah dan Gerobak Sapi (80X100 Cm)*, *Jalan Desa Caturharjo 2 (90X125Cm)*, *Kebun (75X100 Cm)*. Secara umum karya tersebut menampilkan lukisan impresionistik menggunakan warna cerah dengan menggunakan pantulan cahaya matahari.

Kata kunci : Pemandangan, Impresionisme, Lukisan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemandangan alam wilayah pedesaan Bantul terdapat persawahan yang masih alami dengan kondisi alam tropis dan tanah yang subur serta masyarakat tradisional dengan berbagai aktifitas sehari-hari. Masyarakat pedesaan Bantul cenderung memanfaatkan alam untuk pertanian dan berternak sehingga alam pedesaan di Bantul memberikan penghidupan dan penghasilan bagi warganya. Pemandangan alam dan kegiatan warga pedesaan di Bantul yaitu sungai, sawah, kebun, pohon-pohon yang rindang, alat transportasi tradisional, beribadah, bercocok tanam. Penulis tinggal di kabupaten Bantul, tepatnya di desa Tegallayang kecamatan Pandak yang merupakan daerah pedesaan.

Ketertarikan terhadap pemandangan alam serta kegiatan pertanian untuk penghidupan warga pedesaan di Bantul menjadi latar belakang sebagai inspirasi penciptaan lukisan, kemudian penulis ingin menggambarkan dari pemandangan alam dan kegiatan kehidupan warga pedesaan di Bantul. konsep penciptaan dalam lukisan secara keseluruhan menampilkan pemandangan alam di Bantul dan kegiatan didalamnya dengan pendekatan gaya lukisan impresionisme. Penciptaan lukisan juga mendapat inspirasi dari pelukis terdahulu seperti Paul Cezane, Claude Monet, dan Vincent Van Gogh. Media yang digunakan dalam penciptaan lukisan yaitu kanvas. Proses visualisasi lukisan menggunakan teknik basah dengan teknik pewarnaan secara *opaque*, *brushstroke*, dan *impasto*.

B. Batasan Masalah

Permasalahan dalam Tugas Akhir Karya Seni lukis ini dibatasi pada diskripsi konsep, tema, proses visualisasi, gaya, teknik dan bentuk lukisan yang terinspirasi dari pemandangan alam pedesaan di Bantul.

C. Rumusan masalah

Dari uraian diatas dapat ditarik permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya antara lain :

1. Bagaimana konsep dan tema penciptaan lukisan impresionistik yang terinspirasi dari pemandangan alam pedesaan di Bantul.
2. Bagaimana proses visualisasi dan teknik lukisan impresionistik yang terinspirasi dari pemandangan alam pedesaan di Bantul.
3. Bagaimana teknik dan bentuk lukisan impresionistik yang terinspirasi dari pemandangan alam pedesaan di Bantul

D. Tujuan

Tujuan penulisan ini yaitu :

1. Mendeskripsikan konsep dan tema penciptaan lukisan impresionistik yang terinspirasi dari pemandangan alam pedesaan di Bantul.
2. Mendeskripsikan bentuk dan teknik penciptaan lukisan yang terinspirasi dari pemandangan alam pedesaan di Bantul.
3. Mendiskripsikan teknik dan bentuk lukisan impresionistik yang terinspirasi dari pemandangan alam pedesaan di Bantul.

E. Manfaat

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diambil karya akhir :

1. Bagi penulis bermanfaat sebagai studi pembelajaran dalam proses akademik dan berkesenian.
2. Bagi pembaca besar harapan penulis agar tulisan ini dapat dijadikan bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan seni rupa.
3. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai tambahan referensi dan sumber kajian terutama untuk mahasiswa pendidikan seni rupa Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

1. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis sendiri merupakan suatu bentuk karya seni rupa dua dimensi atau dwi matra, disamping seni grafis, ilustrasi, desain komunikasi visual, gambar dan sketsa. Seni lukis merupakan cabang seni rupa dalam bentuk lukisan yang merupakan wujud dari ungkapan pengalaman artistik perupa. Sedangkan dalam kutipan Mikke Susanto (2002: 101-102) Soedarso Sp, mengungkapkan:

Seni adalah karya manusia dalam mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya yang disajikan secara indah atau menarik, sehingga menyenangkan bagi penikmatnya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan usaha seniman dalam melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya serta untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual.

Menurut pendapat Mikke Susanto (2011: 241), menjelaskan bahwa seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Menurut Soedarso Sp (1990:11), lukis merupakan cabang dari seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya dua dimensional diman unsur-unsur pokok dalam karya dua dimensional ialah garis dan warna.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah karya seni rupa yang diungkapkan pada bidang dua dimensional, merupakan suatu ungkapan

ide, perasaan dan imajinasi perupa, dengan memanfaatkan elemen-elemen seni serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar seni dalam penciptaan lukisan.

2. Struktur Seni Lukis

Seni lukis tersusun dari dua unsur utama yang merupakan unsur pokok sebuah seni lukis, yang terdiri dari unsur idioplastis dan unsur fisikoplastis.

a. Unsur idioplastis

1. Konsep

Konsep merupakan salah satu unsur lukisan yang tidak tampak oleh mata, berbentuk pemikiran-pemikiran yang akan dituangkan dalam sebuah karya lukisan. Menurut Mikke susanto (2011: 227) “konsep pokok pertama / utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya ada dalam pemikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat”. Sedangkan konsep menurut KBBI (1988: 588) “ide/ pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret”.

Dari pendapat di atas dapat diambil satu pengertian bahwa konsep merupakan pokok pemikiran perupa yang mendasari terciptanya sebuah karya seni. Dengan menggunakan bidang berbentuk datar yang telah diolah sedemikian rupa dipadu dengan unsur seni rupa lainnya sehingga menjadi sebuah lukisan.

2. Tema

Lukisan merupakan sebuah bahasa ungkap dalam bentuk visual, hal tersebut menuntut kreativitas dalam proses penciptaannya. Salah satu komponen penting dalam proses penciptaan tersebut adalah tema. Adapun pengertian tema menurut Dharsono (2004: 28) adalah sebagai berikut:

Tema juga dapat disebut sebagai rangsang cipta dari seniman yang merupakan usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan kebutuhan batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan, serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya. Tema berfungsi sebagai stimulus atau rangsangan yang ditimbulkan oleh objek. Dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya tema, yaitu pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek (baik objek alam maupun objek image) yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya.

Tema dalam seni rupa adalah segala macam hal yang mau disampaikan atau dipresentasikan oleh seniman kepada pengamat seni potensialnya lewat suatu medium karya seni (Humar Sahman : 1993).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pokok persoalan yang hendak diungkapkan. Tema dipastikan ada dalam setiap lukisan. Tema lukisan yang dipilih adalah merupakan keadaan yang pernah dilihat dan terkenang dalam ingatan, merupakan pengalaman yang menentukan dalam pemilihan tema.

b. Unsur Fisikoplastis

Fisikoplastis merupakan media yang digunakan untuk menuangkan pemikiran kedalam sebuah lukisan, dengan media tersebut unsur-unsur seni rupa diolah menggunakan prinsip-prinsipnya guna memperoleh lukisan yang diinginkan. Adapun penjelasan unsur-unsur, prinsip-prinsip seni rupa dan teknik sebagai berikut:

1) Unsur-Unsur Seni Rupa

a) Garis

Kehadiran garis bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan (Dharsono, 2004: 40). Mike Susanto (2011: 148), pemaknaan tentang garis sebagai berikut: ... Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus dan lain-lain, dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa garis dalam seni lukis adalah goresan yang diciptakan sebagai simbol emosi yang berdimensi memanjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain yang merupakan wujud ekspresi sebagai unsur seni rupa dalam menciptakan lukisan garis mampu menjadi tekstur atau kesan barik yang memberikan efek-efek tertentu pada sebuah lukisan.



Gambar 1. Contoh lukisan yang menunjukkan garis
Van Gogh "Starry Night"
(Sumber : Internet)

b) Bidang (*Shape*)

bidang atau *Shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. Pengertian *Shape* dapat dibagi menjadi dua yaitu: *shape* yang menyerupai bentuk alam atau figur, dan *shape* yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam atau *non figure* (Dharsono, 2004: 40).

Bidang atau *shape* adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpitan). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun oleh garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Susanto, 2011: 55)

Dari penjelasan diatas bidang atau *shape* dapat dipahami sebagai bidang area yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya, *shape* atau bidang bisa berbentuk alam atau figur dan juga tidak berbentuk atau non figur.



Gambar 2. Contoh lukisan yang menunjukkan bidang (*shape*)
Claude Monet "Tulip Fields in Holland"
(sumber : Internet)

c) Warna

Suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur susunan yang sangat penting. Demikian eratnya hubungan warna maka warna mempunyai peranan, warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi, (Dharsono, 2004: 107-108).

Mikke Susanto (2011: 433) menjelaskan bahwa warna sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya dari sebuah benda. Sedangkan secara khusus terdapat klasifikasi warna yaitu warna primer atau warna pokok, antara lain merah, kuning, biru, serta beberapa kombinasinya berupa warna sekunder, warna intermediet, warna tersier, warna kuartier. Menurut jenisnya warna dibagi menjadi dua yaitu warna panas (misalnya merah), warna dingin (misalnya biru).

Dapat diambil kesimpulan bahwa unsur warna pada karya seni lukis sangatlah penting. Warna mampu mewakili ekspresi seorang senimannya, dan menghadirkan suasana yang berbeda pada penikmatnya. Tanpa kehadiran warna pada karya seni lukis tentu hanya menyajikan sebuah bidang kosong pada kanvas, dan suatu ketika akan dianggap mungkin menjadi sebuah karya yang layak.



Gambar 3. Contoh lukisan yang menunjukkan warna
Claude Monet "Garden Path at Giverny"
(Sumber: Internet)

d) **Tekstur**

Tekstur menurut Soegeng (dalam Dharsono, 2004: 48), merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu. Mikke Susanto (2002: 20) menjelaskan bahwa tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan yang dapat dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, *zinc white*, dan lain-lain.

Menurut penjelasan diatas tektur merupakan nilai raba pada suatu karya seni. Kehadiran tekstur pada suatu karya mampu memberikan kesan berat, keras, kasar ataupun lembut. Tektur pada karya seni mempunyai sifat semu dan nyata.



Gambar 4. Contoh lukisan yang menunjukkan tekstur
Claude Monet "Water Lilies"
(Sumber: Internet)

e) Ruang

Menurut Mikke Susanto (2011: 338) ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah, dwimatra dan trimatra. Di dalam seni lukis terdapat ruang ilusi, terutama dalam lukisan pemandangan dan pemakaian perspektif, Pendapat lain yang dijelaskan oleh Dharsono (2007: 42-43) Ruang merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (volume). Ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu: ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan dengan indra peraba, sedangkan ruang semu adalah kesan bentuk atau kedalaman yang diciptakan dalam bidang dua dimensi.

Dari penjelasan diatas ruang mampu menghadirkan dimensi keluasan dalam seni lukis. Kehadiran ruang dapat dicapai dengan cara sudut pandang atau perspektif. Munculnya ruang pada karya seni lukis mampu memberikan perasaan kedalaman.

Hadirnya keruangan juga dapat dicapai melalui gradasi warna dari terang ke gelap.



Gambar 5. Contoh lukisan yang menunjukkan ruang
Claude Monet “The Basin at Argenteuil”
(Sumber: Internet)

f) Gelap terang (*Value*)

Value kesan atau tingkat gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap dari mulai putih hingga hitam. *Value* yang berada diatas *middle* disebut *high value*, sedang berada dibawah *middle* disebut *low value*. Kemudian *value* yang lebih terang daripada warna normal disebut *tint*, sedang yang lebih gelap dari warna normal disebut *shade*. *Close value* adalah *value* yang berdekatan atau bersamaan, akan memberikan kesan lembut dan terang, sebaliknya yang memberikan kesan keras dan bergejolak disebut *contrast value*, (Susanto, 2011: 418).

Dari penjelasan diatas, *Value* dapat dipahami sebagai gradasi warna dari warna gelap hingga warna terang.



Gambar 6. Contoh lukisan yang menunjukkan gelap terang
Claude Monet “Lady in the Garden”
(Sumber: Internet)

2) Prinsip - Prinsip Seni Rupa

Prinsip seni meliputi kesatuan, irama, keseimbangan, harmoni, aksentuasi, dominasi, kontras, pusat perhatian (*center of interest*), gradasi.

a) Kesatuan (*Unity*)

Untuk mencapai suatu karya yang harmoni dalam suatu lukisan memerlukan sebuah kesatuan dan pengorganisasian unsur-unsur seni rupa pada lukisan dengan sedemikian rupa, sehingga ada harmoni antara bagian-bagian dalam lukisan. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Dharsono, 2004: 59). Pendapat yang lain dikemukakan oleh Mikke Susanto (2011: 416) terkait *unity* yang menyatakan sebagai berikut:

Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B Feldman sepadan dengan *organic unity*, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesatuan atau unity dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan yang diciptakan melalui dominasi, kohesi, konsistensi, keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Jika salah satu atau beberapa elemen rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, arah, dan lain-lain maka kesatuan tersebut akan tercapai.

b) Irama (*Rhythm*)

Dalam suatu karya seni ritme atau irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur. Keteraturan ini bisa mengenai jaraknya yang sama (Djelantik, 1999: 44). Pendapat lain yang dijelaskan oleh Mikke Susanto (2011: 334) menyatakan sebagai berikut:

Irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun lainnya. Menurut E.B Feldman rhythm atau ritme adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya. Rhythm terdiri dari bermacam-macam jenis seperti repetitif, *alternative*, alternatif, *progresif*, dan *flowing* (ritme yang memperlihatkan gerak berkelanjutan).

Jadi yang dimaksud irama adalah salah satu prinsip dalam penyusunan unsur-unsur rupa, sehingga dengan prinsip ini terbentuklah komposisi yang ritmis. Irama dibentuk dengan cara menghadirkan perulangan teratur suatu unsur rupa.

c) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Keseimbangan terbagi menjadi dua, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) dan keseimbangan informal (*informal balance*) (Dharsono, 2004: 60).

Keseimbangan, persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. *Balance* dikelompokkan menjadi *hidden balance* (keseimbangan tersembunyi), *symmetrical balance* (keseimbangan simetris), *asymmetrical balance* (keseimbangan asimetri), *balance by contrast* (perbedaan atau adanya oposisi) (Susanto, 2011: 46).

Dari penjelasan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa keseimbangan merupakan salah satu prinsip penyusunan unsur-unsur rupa. Keseimbangan dibentuk dengan cara menempatkan beberapa unsur rupa dengan memperhitungkan letak dan ukuran sehingga menimbulkan kesan seimbang.

d) Harmoni (Selaras)

Harmoni menurut Mikke Susanto (2011: 175) sebagai tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayaan ide-ide dan potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal. Menurut Dharsono (2011: 54) harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika

dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (harmoni). Interval sedang menimbulkan laras dan disain yang halus umumnya berwatak laras. Namun harmonis bukan berarti merupakan syarat untuk semua komposisi susunan yang baik.

Harmoni memperkuat keutuhan karena memberi rasa tenang, nyaman dan sedap, tetapi harmoni yang dilakukan terus menerus mampu memunculkan kejenuhan, membosankan, sehingga mengurangi daya tarik karya seni. Dalam suatu karya Sering kali dengan sengaja menghilangkan harmoni sehingga timbul kesan ketegangan, kekacauan, riuh, dalam karya tersebut (Djelantik, 1999: 46).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa harmoni merupakan tatanan unsur-unsur rupa yang serasi atau berbeda dekat dengan memperhitungkan proporsi. Harmoni dimaksudkan untuk memberi rasa tenang atau nyaman dalam lukisan.

e) Aksentuasi (Emphasis)

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dicapai dengan perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu. Aksentuasi melalui ukuran, suatu unsur bentuk yang lebih besar akan tampak menarik perhatian karena besarnya. Akan tetapi ukuran dari benda yang menjadi titik pusat perhatian harus sesuai antara perbandingan dimensi terhadap ruang tersebut (Dharsono, 2011: 63).

Menurut Mikke Susanto (2011: 13) merupakan “pembeda” bagian dari suatu ungkapan bahasa rupa agar tidak berkesan membosankan atau monoton. Aksentuasi dapat dibuat dengan warna kontras, bentuk berbeda ataupun irama yang berbeda.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aksentuasi merupakan bagian komposisi yang ditekankan paling utama atau tengah guna menghindari kesan membosankan, dengan memanfaatkan unsur seni rupa dan cahaya bias.

f) Dominasi.

Dominasi berasal dari kata *Dominance* yang berarti keunggulan. Sifat unggul dan istimewa ini akan menjadikan suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian. Dalam dunia seni rupa dominasi sering juga disebut *center of interest*, *focal point* dan *eye catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, sock visual, dan untuk memecah keberaturan (www.Prinsip-prinsipdasarsenirupa.com). Bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, dan demikian juga suatu obyek, garis, bentuk, atau tekstur (Susanto, 2011: 109).

g) Kontras

Seni lukis memerlukan sebuah kontras untuk menghindari kesan monoton, gersang dan membosankan, kontras Menurut Mikke Susanto (2011: 22), perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda atau desain. Sementara kontras Menurut Dharsono Soni Kartika (2004: 54) Kontras

merupakan perpaduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Kontras merupakan hal penting dalam komposisi untuk pencapaian bentuk yang sesuai. Tetapi perlu diingat bahwa sebuah penyusunan kontras yang berlebihan akan merusak komposisi sebuah karya.

Dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontras merupakan perbedaan unsur-unsur seni rupa yang mencolok dan tegas, guna menghindari kesan monoton dan membosankan tanpa mengabaikan komposisi untuk mencapai kesesuaian pada lukisan yang diciptakan. Dalam karya penulis kontras diciptakan menggunakan warna-warna yang kontras, seperti warna-warna orange, biru, merah ungu disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan lukisan.

h) Pusat Perhatian (*Center of Interest*)

Dalam seni lukis memerlukan pusat perhatian (*center of interest*) dalam sebuah lukisan. Menurut Mikke Susanto (2011: 77) *center of interest* merupakan "... lokasi tertentu atau titik paling penting dalam sebuah karya". Desain yang baik memiliki titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dengan dicapai dengan perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu. Aksentuasi melalui ukuran, suatu unsur bentuk yang lebih besar akan tampak menarik perhatian karena besarnya. Akan tetapi ukuran dari benda yang menjadi titik pusat

perhatian harus sesuai antara perbandingan dimensi terhadap ruang tersebut (Dharsono, 2004: 121).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *center of interest* merupakan salah satu prinsip penyusunan unsur rupa yang maksud menarik perhatian, prinsip ini dicapai dengan cara menciptakan kontras tertentu melalui perbedaan ukuran, warna, bentuk, maupun letak suatu unsur dengan unsur-unsur yang lain dalam suatu lukisan.

i) Perspektif

Pengertian perspektif dalam seni rupa adalah suatu gambar hasil karya seni rupa dua dimensi yang mengandung maksud sebagai upaya agar benda atau obyek yang digambar sesuai dengan hasil pandangan mata yang sebenarnya. (suparyono:1981)

Sedangkan menurut pendapat lain gambar ruang atau obyek yang berkesan tiga dimensi sebagaimana kesan mata kita ketika melihat obyek tersebut yang meliputi kesan jauh dan dekat (suhardiman:1987)

Unsur perspektif dalam lukisan ini adalah obyek yang semakin jauh akan nampak mengecil dan semakin obyek nampak semakin besar.

3. Media dan teknik dalam lukisan

a. Media

Mikke Susanto (2011: 25) menjelaskan, Medium bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni. Jenis medium yang dipakai untuk bahan melukis

misalnya medium air dan medium minyak sebagai penengah antara pigmen dan kanvas.

Medium atau material atau bahan merupakan hal yang perlu sekali bagi seni apapun, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui medium. Suatu medium tidak bersifat serba guna. Setiap jenis seni mempunyai mediumnya tersendiri yang khas dan tidak dapat dipakai untuk jenis seni lainya (Liang Gie, 1996: 89).

Mikke Susanto (2002: 60-61) juga memberikan penjelasan tentang kanvas yaitu, kain yang digunakan sebagai landasan untuk melukis. Seorang perupa sebelum melukis merentangkan kain kanvas di atas spanram, kemudian diberi cat dasar yang berfungsi menahan cat yang digunakan untuk melukis.

Penulis dalam penciptaan seni lukis media yang di gunakan adalah cat minyak diatas kanvas.

b. Teknik

Penguasaan teknik amat penting dalam penciptaan karya seni makin mengenal dan menguasai teknik seni, makin bebas pula si seniman menuangkan segala aspek gagasan seninya (Sumarjo, 2000: 96).

1) *Opaque* (Opak)

Opaque (opak) merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata

tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki (Susanto, 2011: 282).

2) *Brushstroke*

Sebuah pengertian dalam melukis yang berarti memiliki sifat atau karakter goresan yang memiliki ukuran atau kualitas tertentu, berhubungan dengan kekuatan emosi, ketajaman warna dan kadang – kadang goresannya emosional. *Brushstroke* juga berarti hasil goresan kuas yang berisi cat atau tinta sehingga meninggalkan sebagian cat pada permukaan benda. Istilah ini dapat diandalkan sebagai model atau karakter goresan atau tulisan tangan seseorang. (Susanto, 2011: 64).

3) *Impasto*

Impasto merupakan teknik lukisan dimana cat dilapiskan dengan sangat tebal diatas kanvas sehingga arah goresan sangat mudah terlihat. Cat yang digunakan bisa pula tercampur diatas kanvas. Saat kering teknik ini akan menghasilkan tekstur yang jelas.

Jadi yang dimaksud teknik dalam lukisan penulis adalah metode atau cara dalam mengolah media dalam proses penciptaan lukisan.

Selain ketiga teknik pewarnaan tersebut, teknik pewarnaan tambahan yang digunakan yaitu teknik kering dengan cat minyak yang di goreskan secara tebal dan berlapis dengan menggunakan palet kecil serta kuas dengan bulu kuas yang dipotong pendek.

B. Metode Penciptaan

1. Eksplorasi

Proses eksplorasi dilakukan untuk menemukan ide-ide terkait dengan pemandangan alam pedesaan di Bantul, cara yang digunakan dengan melakukan observasi atau pengamatan. observasi dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat pedesaan di Bantul yaitu di sawah Tegallayang, sungai Srandakan, jalan Caturharjo, dan kebun Srandakan, dengan mengamati secara langsung dan menggunakan bantuan fotografi.

2. Eksperimen

Eksperimen dalam proses melukis merupakan upaya untuk menemukan hal-hal baru dan terkadang hasil dari eksperimen tersebut tidak terduga. Metode eksperimen dilakukan untuk mengembangkan teknik dan mencari bentuk dalam lukisan. Metode eksperimen sendiri ditempuh dengan cara eksplorasi bentuk melalui sketsa dan pengaburan gambar. Serta melalui eksplorasi mengembangkan teknik *opaque*, *brustroke*, dan *impasto*, dengan cara menggambar secara spontan serta goresan-goresan warna cerah yang berlapis-lapis yang membentuk irama prinsip seni rupa.

3. Visualisasi

Sebuah karya seni dilahirkan dari sebuah visualisasi dalam media tertentu. Visualisasi dilakukan untuk mewujudkan sebuah konsep ke dalam lukisan. Adapun pengertian visualisasi menurut Mikke Susanto (2011: 427), visualisasi

merupakan: “sebuah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan peta grafik, dan sebagainya proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni ...”

Proses visualisasi dilakukan diatas kanvas dengan membuat skets diatas kanvas menggunakan pulas pastel, dilanjutkan dengan pewarnaan pada objek lukisan menggunakan cat minyak secara tipis menggunakan teknik opak kemudian diperjelas dengan teknik *brustroke* dan *impasto*. Finishing karya pada tahap terakhir dilakukan untuk merapikan lukisan agar siap pajang, serta nama terang dan tahun pembuatan dituangkan dalam karya, kemudian pemasangan pigura.

4. Impresionisme

Impresionisme adalah jenis aliran yang melukis berdasarkan penamatan objek nyata dengan menggunakan warna yang terang. Pelukis impresionis merekam hasil pengamatannya melalui goresan kuas yang seponatan dan kasar (*sketchy*) sehingga sering kali obyek tampak kabur, berusaha menampilkan kesan-kesan pencahayaan dengan penekanan pada tampilan warna dan bukan bentuk. Karakteristik utama lukisan impresionistik adalah kuatnya goresan kuas, warna-warna cerah, komposisi terbuka, penekanan pada kualitas pencahayaan, subjek-subjek lukisan yang tidak terlalu menonjol, dan sudut pandang yang tidak biasa. Salah satu tokohnya Claude Monet dengan karyanya yang berjudul “Water Lilies”. istilah impresionisme muncul ketika pelukis menyelenggarakan pameran pertama pada tahun 1874. Impresionisme merupakan aliran seni lukis yang pertama kali konsisten dalam melukis diluar ruang. Impresionisme yang murni bermaksud

menangkap kesan obyek dalam waktu sesaat sesuai dengan apa yang tertangkap oleh mata. Secara umum seni lukis impresionisme merupakan seni lukis pemandangan alam namun beberapa pelukis impresionisme menyukai objek manusia.

Jenis lukisan yang saya buat termasuk dalam jenis lukisan impresionistik. Karena merupakan hasil pengamatan nyata, goresan yang sepon dan kasar, dengan menampilkan gambar yang kabur, hanya menampilkan kesan bentuk.



gambar 7. Contoh gambar Impresionistik
Claude Monet
“Lady in the Garden”
(sumber: Internet)



gambar 8. Contoh gambar Impresionistik
 Alfered Sisley
 “Hauser am Ufer der Loing”
 (sumber: Internet)

5. Pendekatan Penciptaan

Dalam melakukan proses studi berkarya, seorang seniman biasanya melakukan pengamatan studi terhadap karya-karya seniman lain, baik sebagai referensi ataupun sebagai inspirasi dalam proses berkaryanya. Dalam proses studinya seorang seniman akan terus berusaha menemukan ciri-ciri personal atas kekaryaannya, baik dari konsep penciptaan hingga bentuk serta teknik dalam memvisualisasikannya. Beberapa seniman yang memberikan inspirasi dalam proses studi antara lain:

a. Claude monet

Claude Monet berasal dari Perancis, Claude Monet suka melukis diluar ruang serta warna-warna yang cerah karya nya mendasar pada sensasi visual sesaat. Monet melukis pemandangan alam dengan objek-objek, cahaya yang

mengaburkan dan melarutkan bentuk-bentuk. Inspirasi yang penulis dapatkan dari Claude Monet adalah goresan kuas, warna, tekstur dan kebebasan menggambarkan objek dan pengaburan objek.



Gambar 9. Claude Monet
"Poppies"
(Sumber: Internet)

b. Paul Cezane

Paul Cezane dalam lukisannya lebih mengutamakan komposisi bentuk daripada ungkapan perasaan, Paul Cezane menggunakan tema yang berasal dari kenyataan, tetapi ia mengungkapkan melalui penyederhanaan bentuk secara geometrik. Karya awal Paul Cezane banyak menampilkan pemandangan dengan banyak objek besar dan berat yang dilukiskan secara imajinatif. Kemudian karyanya berkembang menjadi lebih ringan dengan pengamatan langsung. Bidang pandang dipecah menjadi beberapa bagian kecil menjadi sudut pandang yang datar dengan beberapa sentuhan warna.

Inspirasi yang penulis dapat dari Paul Cezane adalah cara menyederhanakan alam dengan pemecahan bidang pandang yang menjadi bagian kecil, warna, dan goresannya



Gambar 10. Paul Cezane
“The Mount Sainte”
(Sumber: Internet)

c. Vincent Van Gogh

Vincent Van Gogh adalah pelukis pasca-impresionis Belanda. Mulanya karya-karyanya menggunakan warna-warna yang suram. Baru ketika di Paris ia berjumpa dengan impresionisme dan neo-impresionisme yang warna-warnanya yang lebih cerah dan gaya lukisannya dikembangkannya menjadi sebuah gaya yang unik dan mudah dikenali. Gaya lukisannya ini mencapai tingkat perkembangannya yang penuh ketika ia tinggal di Arles, Perancis.

Inspirasi yang penulis dapat dari Vincent Van Gogh adalah goresan kuas berupa garis melengkung.



Gambar 11. Vincent Van Gogh
“Ladang Gandum dan Burung Gagak”
(sumber: Internet)

BAB III

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan

1. Konsep Penciptaan Lukisan

Konsep penciptaan lukisan adalah ketertarikan pada pemandangan alam pedesaan di Bantul, dengan mengamati objek dan bantuan fotografi, digambarkan dengan goresan yang spontan dan kasar dengan menampilkan kesan bentuk serta menggambarkan pantulan cahaya matahari, menggunakan teknik pewarnaan secara *opaque*, *brushstroke* dan *impasto* dengan goresan yang tebal sehingga terlihat tekstur nyata. Komposisi warna menggunakan warna komplementer dan penyeimbangan warna sejuk yang lebih dominan dibanding warna panas. Warna gelap terang untuk membuat kesan cahaya dan ruang atau kedalaman, dengan warna kuning dan putih untuk menciptakan efek pantulan cahaya matahari. Perspektif yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan kontras suhu warna yaitu semakin jauh obyek diberi warna yang semakin sejuk, serta ukuran bentuk yang semakin jauh semakin mengecil.

Gambar visual dalam lukisan adalah pemandangan alam dan kegiatan di dalamnya yaitu sawah, kebun, jalan, sungai, bukit, rumah, tempat ibadah, pohon, bercocok tanam, alat transportasi, manusia, hewan dengan pendekatan gaya impresionistik.

2. Tema Penciptaan Lukisan

Tema dalam penciptaan lukisan adalah pemandangan alam pedesaan di Bantul dan kegiatan didalamnya. Selain keindahan pemandangan alamnya pedesaan di bantul juga memberikan penghidupan warganya. Alam pedesaan di bantul masih tampak asri dengan pohon-pohon yang rindang, sawah, sungai, beserta kegiatan kehidupannya seperti bercocok tanam, beternak, berdagang. Adapun tema dalam penciptaan yang saya visualisasikan dalam bentuk karya seni lukis antara lain; pemandangan alam pedesaan Bantul disungai Srandakan, pemandangan alam pedesaan Bantul di sawah Tegallayang, pemandangan alam pedesaan Bantul di jalan Caturharjo, dan pemandangan pedesaan Bantul di kebun Srandakan.

Visualisasi tema dalam lukisan bergaya impresionistik tidak hanya gambar pemandangan alam tetapi didukung gambar kegiatan manusia didalamnya.

B. Proses Visualisasi

Dalam memvisualisasikan sebuah ide menjadi bentuk lukisan dibutuhkan bahan, alat teknik atau cara-cara pengerjaannya serta tahapan visualisasi karya, kemudian mengerjakannya. Setiap seniman tentu akan mempunyai pilihannya sendiri-sendiri terhadap bahan, alat, teknik yang digunakannya serta tahapan visualisasi karya, sebab pemilihan tersebut akan menentukan hasil dari pada karya lukisan. Berikut akan dijelaskan bahan, alat, teknik yang digunakan serta tahapan visualisasi karya kedalam mewujudkan ide-ide kedalam bentuk lukisan.



Gambar 12. Alat dan Bahan
(Kuas, Palet, Kain Lap, Palet tempat Cat, Cat Minyak dan Kanvas)

1. Bahan

a. Cat

Jenis cat yang digunakan cat minyak Meries dan Greco, dengan pengencer minyak Astro, cat ini mempunyai kualitas warna dan ketahanan yang cukup baik.

b. Pelarut

Pelarut menggunakan *linseed oil astro*, yang berfungsi mengencerkan cat. Pelarut ini digunakan agar cat tidak terlalu kental, digunakan untuk pewarnaan awal pada teknik pewarnaan *opaque*.

c. Kanvas

Kanvas yang sering digunakan merupakan kanvas mentah yang diolah sendiri. Pengolahan sendiri memungkinkan untuk memberikan hasil yang sesuai atas keinginan pribadi. Kanvas yang dipilih berserat kasar sehingga memudahkan dalam pembentukan tekstur-tekstur semu atau nyata pada objek.

2. Alat

a. Pulas / pensil warna

Pulas digunakan untuk membuat sketsa diatas kanvas. Penggunaan pulas ini memudahkan untuk dihapus dan tidak menimbulkan bekas yang begitu tajam apabila terjadi kesalahan.

b. Kuas dan palet

Kuas yang digunakan dalam pengerjaan karya lukis dari berbagai jenis dan ukuran, karena tiap kuas mempunyai hasil yang berbeda. Jenis kuas yang digunakan mulai dari bulu kuas berbentuk pipih dengan ujung lebar dengan tingkat kelembutan yang berbeda dan kuas yang mempunyai ujung meruncing yang berfungsi membentuk garis outline ataupun kontur. Sedangkan palet digunakan untuk goresan yang tebal untuk membuat tekstur. Kuas dan palet yang digunakan mulai dari ukuran kecil, sedang, besar dan bermacam-macam bentuk.

c. Palet / tempat cat

Penggunaan palet sebagai tempat untuk menampung cat yang telah dikeluarkan dari wadahnya dan berfungsi untuk mencampur warna-warna cat yang diinginkan.

d. Gelas Plastik

Gelas plastik berfungsi sebagai tempat untuk mencampur cat dalam ukuran yang banyak.

e. Ember Plastik

Ember plastik kecil berfungsi untuk mencuci kuas dari cat sebelum mengambil cat warna yang lain, sehingga warna cat tetap terjaga. Ember plastik kecil ini juga berfungsi untuk mencuci kuas dan cetok setelah selesai digunakan.

f. Kain lap

Kain lap biasa digunakan untuk mengeringkan dan membersihkan kuas dari sisa cat yang masih menempel pada kuas. Kain lap juga digunakan untuk membersihkan kapur sketsa objek pada kanvas.

3. Teknik

Teknik mutlak diperlukan dalam penciptaan sebuah karya. Penguasaan bahan dan alat merupakan salah satu faktor penting dalam berkarya serta ditunjang dengan teknik sehingga dapat mencapai visualisasi yang diinginkan. Teknik juga digunakan untuk menghasilkan efek-efek visual yang unik, dan mampu membangun karakter yang berbeda pada karya lukis.

Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya lukis dengan menggunakan teknik *opaque*, *brushstroke*, dan *impasto*. Setelah sketsa terbentuk, objek diberi warna dengan menggunakan teknik *opaque*. selanjutnya penggunaan teknik *brushstroke* dan *impasto*. Terakhir penggunaan teknik tambahan yaitu teknik pewarnaan dengan teknik kering dengan cat minyak yang digoreskan secara tebal dan berlapis dengan menggunakan palet kecil serta kuas dengan bulu kuas yang dipotong pendek. Banyaknya lapisan warna tergantung pada tingkat kesulitan yang hendak dicapai.

4. Tahapan Visualisasi Karya

Pada proses penciptaan ada beberapa tahapan dalam memvisualkan sebuah ide mulai dari perencanaan, menyiapkan bahan dan alat hingga pengerjaan di kanvas. dalam proses berkarya interaksi kerja penginderaan, pemikiran, emosi, intuisi akan terus berlangsung hingga tahap akhir karya jadi. Proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Sketsa

Pembuatan sketsa merupakan upaya untuk mengeksplorasi terhadap bentuk nyata yang dilihat saat itu maupun dalam potret. Pembuatan skets langsung pada kanvas dengan menggunakan pulas. Setelah itu menggunakan cat minyak secara tipis-tipis.

b. Pembuatan *background*.

Pembuatan *background* dilakukan pada tahap awal, hal ini karena proses yang dilakukan penulis dalam melukis dimulai dari penciptaan gambar dengan goresan yang di mulai dari goresan yang tipis. Pengerjaan *background* memungkinkan untuk dieksplorasi secara lebih.

c. Pewarnaan

Proses pewarnaan pada objek dilakukan dengan menggunakan kuas dengan teknik *opaque*, *brushstoke* dan *impasto*. Kombinasi ketiga teknik tersebut mampu menciptakan gradasi dan goresan yang ekspresif, sehingga memudahkan penulis menciptakan kesan tekstur dan volume pada gambar. Goresan pada lukisan nampak kasar. Contoh proses pewarnaan lihat gambar.



Gambar 13. Contoh proses pewarnaan pada lukisan

d. Tahap Finishing

Finishing dibuat setelah semua gambar diberi warna dan semua rapi diberi identitas karya dengan mencantumkan nama dan tahun, kemudian terakhir pemasangan pigura pada lukisan.

C. Bentuk Lukisan

1. Deskripsi Lukisan “Jalan Desa Caturharjo 1”



Gambar 14

Judul Karya : “ Jalan Desa Caturharjo 1”
Cat minyak di atas kanvas, 75X100 Cm, 2016

Lukisan ini menampilkan gambar pemandangan alam pedesaan Bantul di jalan Caturharjo yang sedang dilalui gerobak sapi. Bagian kiri terdapat gambar pohon di tepi jalan, bagian kanan terdapat gambar rumah dibawah pohon. Bagian tengah terdapat gambar gerobak sapi yang sedang melintasi jalan, membentang dari kanan kiri. gambar lain yang ada adalah gambar pagar kayu sebagai pembatas jalan. Pada background belakang terdapat gambar sawah yang membentang.

Susunan warna pada lukisan antara lain hijau, biru, merah, kuning, coklat, putih. Warna putih digunakan untuk membuat kesan pantulan cahaya matahari. Warna hijau mendominasi dalam lukisan ini untuk menciptakan kesejukan, sedangkan warna coklat dalam gambar rumah dan tanah untuk menciptakan

kekontrasan warna, warna gerobak sapi menggunakan warna primer merah, kuning, biru sedangkan gambar sapi berwarna putih. Teknik pewarnaan lukisan ini secara *opaque*, *brushstroke*, dan *impasto* dengan goresan yang tebal dan kasar sehingga terlihat tekstur nyata.

Balance atau keseimbangan pada lukisan dicapai dengan gambar gerobak sapi, rumah dan pohon berdampingan, pada *background* dibuat lebih kabur daripada *foreground*. Goresan dan warna-warna berkumpul pada gambar gerobak sapi sehingga sebagai *center of interest* akan terlihat.

Perspektif dalam lukisan ini tampak dengan semakin jauh objek akan nampak semakin mengecil dalam gambar. Gelap terang didapat dari banyak sedikitnya objek yang terkena pantulan cahaya matahari, serta menciptakan ruang atau kedalaman seperti pada gambar rumah dan gerobak sapi.

Irama didapat dari pengulangan goresan garis garis melengkung dan miring pada gambar sawah, daun pohon dan awan. Gambar pepohonan pada bagian *background* saling berdampingan teratur sehingga memiliki satu kesatuan atau *unity*.

Kesan impresionistik didapat dari bentuk gambar yang tampak kabur dengan goresan yang spontan dan kasar dengan pantulan cahaya matahari yang menyeluruh pada gambar.

Kesan dalam lukisan ini menggambarkan keindahan jalan di desa saat siang hari ketika gerobak sapi sedang melewatinya dengan keindahan pada tatapan mata saat melihatnya.

Karya tersebut terinspirasi dari jalan yang sering dilalui alat transportasi gerobak sapi dalam mengangkut hasil panen sawah, maka terciptalah lukisan berjudul “jalan desa 1”.

2. Deskripsi Lukisan “Pinggiran Sungai Srandakan”



Gambar 15

Judul Karya : “Pinggiran Sungai Srandakan”
Cat minyak di atas kanvas 75X100 Cm, 2016

Lukisan ini menampilkan gambar pemandangan alam pedesaan Bantul di pinggiran sungai Srandakan. Pada bagian kiri terdapat sebuah gambar rumah, sedangkan pada bagian kanan terdapat gambar dua rumah. Di tengah-tengah membentang gambar jalan dan jembatan. Pada lukisan bagian depan membentang

gambar sungai dari kanan ke kiri. Pada background digambarkan sebuah sawah yang tertutupi sebagian oleh gambar pepohonan. gambar pendukung yaitu terdapat masing-masing dua figur manusia di kanan dan kiri. Susunan warna dalam lukisan yaitu hijau, biru, merah, kuning, coklat, abu-abu, putih. Warna hijau mendominasi dalam lukisan ini untuk menciptakan kesan kesejukan, sedangkan warna merah kecoklatan untuk menciptakan kekontrasan warna serta warna putih dan kuning untuk membuat efek pantulan cahaya matahari. Teknik pewarnaan secara *opaque*, *brushstroke*, dan *impasto* dengan goresan yang kasar sehingga menjadikan tekstur nyata dalam lukisan ini.

Balance atau keseimbangan dicapai dengan penempatan figur manusia dan pohon di kanan dan dikiri dengan di tengah terdapat gambar jembatan yang membelah sehingga terlihat keseimbangan dinamis. Goresan dan warna-warna mengumpul pada gambar rumah dan gambar pohon yang berada di belakang rumah dengan warna yang kontras komplementer yaitu hijau dengan merah kecoklatan sehingga sebagai *center of interest*.

Pengulangan goresan garis-garis pada gambar pohon dan daun untuk mendapatkan irama. Gambar pepohonan dan gambar rumah nampak hampir sama dan berdampingan sehingga memiliki satu kesatuan atau *unity* pada lukisan.

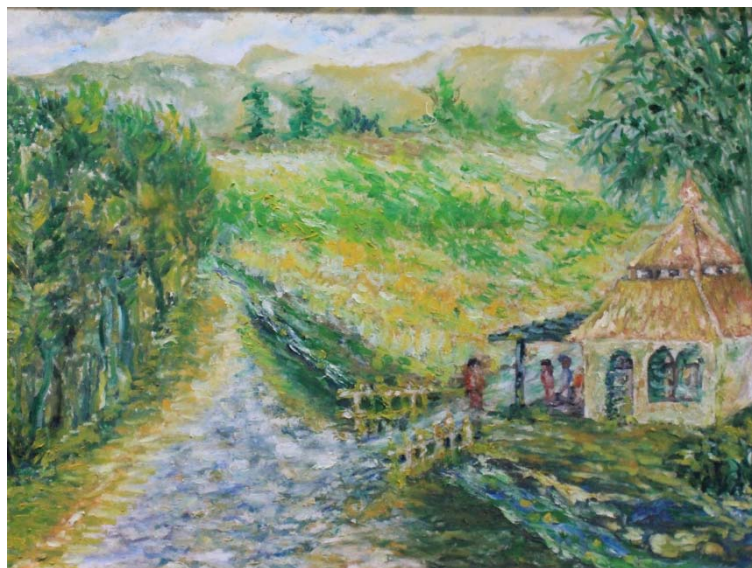
Gelap terang didapat dari warna-warna pada gambar yang terkena pantulan cahaya matahari serta menciptakan ruang atau kedalaman dalam lukisan ini yang tampak pada gambar rumah dan sungai. Unsur perspektif dapat dilihat dari semakin jauh objek maka gambar akan terlihat semakin mengecil. ada setiap objek.

Kesan impresionistik didapat dari efek-efek patulan cahaya matahari dan goresan yang spontan sehingga gambar nampak mengabur pada seluruh gambar, harmoni juga tercipta dalam lukisan ini.

Kesan dalam lukisan ini menggambarkan keadaan rumah pinggir sungai saat pagi hari ketika manusia sedang memulai aktifitas sehari-hari dengan keindahan pada tatapan mata saat melihatnya.

Karya tersebut terinspirasi dari pedesaan daerah pinggiran sungai yang digunakan tempat tinggal dan mencari sumber air. Maka terciptalah lukisan berjudul “pinggiran sungai”.

3. Deskripsi Lukisan “Masjid di desa”



Gambar 16

Judul : “Masjid di Desa”

Cat minyak diatas kanvas, 75X100 Cm, 2016

Lukisan ini menampilkan gambar pemandangan alam pedesaan Bantul di desa Caturharjo. Disebelah kiri terdapat gambar pepohonan dipinggir jalan,

disebelah kanan terdapat gambar tempat ibadah dibawah pohon bambu. Di tengah terdapat gambar jalan dan sungai membentang dari atas ke bawah. Pada bagian background atas terdapat gambar bukit dan sawah. Disekitar tempat ibadah terdapat aktifitas beberapa figur manusia yang sedang menuju tempat ibadah. gambar lainnya yaitu gambar jembatan membentang kanan ke kiri menuju tempat ibadah.

Susunan warna pada lukisan antara lain hijau, biru, merah, kuning, coklat, putih. Obyek sawah dan pohon di belakang tampak kabur dengan warna kuning dan putih sebagai pantulan cahaya matahari. Warna hijau pada gambar pohon dan merah kecoklatan pada gambar tempat ibadah untuk menciptakan kekontrasan warna. Teknik pewarnaan secara opaque, brushstroke, dan impasto dengan goresan yang kasar sehingga tampak tekstur nyata.

Kesan impresionistik didapat dari goresaan yang spontan, bentuk gambar yang tampak kabur dengan efek-efek pantulan cahaya matahari menggunakan warna putih dan kuning. Pengulangan goresan dan bentuk pada gambar pohon dan gambar sawah di buat berirama sehingga menciptakan satu kesatuan atau *unity*.

Balance atau keseimbangan pada lukisan didapat dengan gambar sungai, jalan, sawah, dan tempat ibadah di bagian tengah sedangkan di bagian kanan dan kiri terdapat gambar pohon. Warna kontras dan Goresan mengumpul pada gambar tempat ibadah dibawah pohon bambu dan beberapafigur manusia sehingga sebagai *center of interest*.

Gelap terang dan kesan tiga dimensi pada gambar tempat ibadah dan sungai menciptakan unsur kedalaman atau ruang. Seluruh gambar dalam lukisan ini tampak cerah dengan efekefek pantulan cahaya matahari dengan warna kuning

dan putih sehingga lukisan nampak harmoni. Perspektif lukisan ini tampak pada gambar tempat ibadah serta jalan dan sungai yang tampak semakin jauh semakin kecil.

Kesan dalam lukisan ini menggambarkan keadaan dibawah bukit yang terdapat sawah dan aktifitas manusia saat akan melakukan ibadah di tempat ibadah saat menjelang sore hari dengan keindahan tatapan mata saat melihatnya.

Karya tersebut terinspirasi dari tempat sekitar bukit yang terdapat aktifitas manusia yang selalu taat beribadah kepada Tuhan yang maha esa, maka terciptalah lukisan berjudul “bawah bukit”.

4. Deskripsi Lukisan “Sawah Tegallayang”



Gambar 17

Judul Karya : “Sawah Tegallayang”

Cat minyak diatas kanvas, 90 x 125 Cm, 2016

Lukisan ini menampilkan gambar pemandangan alam pedesaan Bantul di sawah Tegallayang. Pada bagian kiri terdapat gambar dua buah pohon sedangkan

bagian kanan terdapat gambar rumah dan pepohonan. Di bagian tengah terdapat gambar jembatan diatas sungai yang mengalir dari kanan ke kiri. Di bagian belakang terdapat gambar sawah dan aktifitas manusia sedang memanen padi yang dibatasi oleh jalan pinggir sawah dan sungai. Pada bagian belakang kanan terdapat gambar pepohonan yang rindang.

Susunan warna pada lukisan antara lain hijau, biru, merah, kuning, coklat, putih. Warna hijau dan coklat mendominasi dalam lukisan untuk menciptakan kekontrasan warna, pantulan cahaya matahari menggunakan warna putih dan kuning. Teknik pewarnaan secara *opaque*, *brushstroke*, dan *impasto* dengan goresan yang kasar sehingga terlihat tekstur nyata.

Keseimbangan atau *balance* lukisan ini terlihat pada gambar aktifitas manusia didalam sawah yang sedang memanen padi di bagian tengah dan pada bagian kanan dan kiri terdapat pohon-pohon sehingga memiliki satu kesatuan atau *unity*. Berkumpulnya warna-warna kontras dan goresan melengkung yang berirama pada gambar figur manusia dan gambar sawah sehingga *center of interest* dalam lukisan ini akan terlihat.

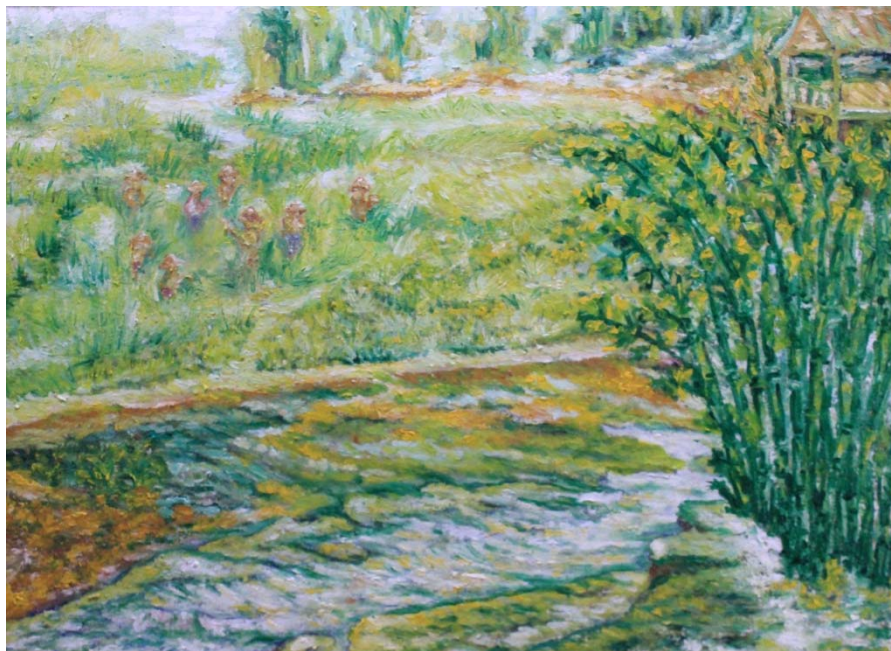
Gelap terang dan kesan tiga dimensi pada gambar sungai dan rumah akan terlihat ruang atau kedalaman dalam lukisan ini. Pada gambar sungai dan pepohonan semakin jauh, gambar terlihat semakin mengecil, ini dimaksudkan agar tampak perspektif Obyek di gambarkan dengan kesan bentuk dan tampak kabur.pada obyek sawah dan manusia dibuat warna yang kontras serta goresan pada obyek sawah yang melengkung sehingga sebagai *center of interest*.

Kesan impresionistik didapat dari goresaan yang spontan, bentuk gambar yang tampak kabur menggunakan warna-warna yang cerah dengan efek-efek pantulan cahaya matahari.

Kesan dalam lukisan ini menggambarkan keadaan dipersawahan yang terdapat aktifitas manusia memanen padi. Sawah tersebut berada di dekat sebuah sungai yang mengalir dengan keindahan tatapan mata saat melihatnya.

Karya tersebut terinspirasi dari pemandangan sawah yang sedang panen padi beserta kegiatan manusia yang memanen tanaman padinya untuk mendapatkan penghidupan.

5. Deskripsi Lukisan “Sawah dan Sungai”



Gambar 18

Judul : “Sawah dan Sungai”

Cat minyak diatas kanvas, 75 x 100 Cm, 2016

Lukisan ini menampilkan gambar pemandangan alam pedesaan Batul di sawah Tegallayang. pada bagian kanan terdapat gambar pohon bambu, pada bagian depan terdapat gambar sungai yang mengalir dari kanan ke kiri. Di pinggir sungai atau bagian atas sungai terdapat gambar sawah dan beberapa figur manusia. Bagian background terdapat gambar pepohonan di kebun. Bagian background kanan terdapat gambar pendukung sebuah gubuk tempat istirahat.

Susunan warna pada lukisan ini antara lain hijau, biru, merah, kuning, coklat, putih. Warna hijau mendominasi dalam lukisan ini dengan warna coklat sebagai kekontrasan warna. Pada gambar pepohonan bentuk gambar tampak hampir sama, menggunakan kombinasi warna hijau dan kuning sehingga kesatuan atau *unity* di dapat. Teknik pewarnaan secara opaque, brushstroke, dan impasto dengan goresan yang kasar sehingga terlihat tekstur nyata. Warna putih digunakan untuk membuat efek-efek pantulan cahaya matahari.

Balance atau keseimbangan lukisan ini terdapat pada gambar sungai dan sawah bedekatan dibagian atas dan bawah ditambah gambar figur manusia yang sedang bercocok tanam. Goresan dan Warna berkumpul pada gambar figur manusia dan sawah menggunakan warna kontras komplementer, sehingga sebagai *center of interest* akan terlihat. Pada gambar sawah dan pohon bambu didapat irama yaitu pengulangan goresan garis miring dan garis melengkung.

Gambar pada background terlihat lebih kabur dengan tekstur yang lebih tipis, semakin jauh gambar akan semakin mengecil agar perspektif dalam lukisan ini didapat. Pada gambar gubuk dan sungai nampak gelap terang dan kesan tiga dimensi untuk menciptakan ruang atau kedalaman dalam lukisan ini.

Warna terang dengan efek-efek pantulan cahaya matahari dengan gambar figur manusia dan sawah digambarkan dengan goresan yang spontan sehingga bentuk gambar terlihat kabur sehingga lukisan nampak impresionistik, serta lukisan terlihat harmoni.

Kesan dalam lukisan ini menggambarkan keindahan sawah yang berada ditepi sungai beserta kegiatan bercocok tanam saat pagi hari dengan keindahan tatapann mata saat melihatnya.

Karya tersebut terinspirasi dari kegiatan warga masyarakat di pedesaan yang sedang melakukan kegiatan bercocok tanam di sawah.

6. Deskripsi Lukisan “Sawah dan Gerobak Sapi”



Gambar 19

Judul : “Sawah dan Gerobak Sapi”

Cat minyak diatas kanvas, 80 x 100 Cm, 2017.

Lukisan ini menampilkan gambar pemandangan alam pedesaan Bantul di sawah Tegallayang. Pada bagian kiri terdapat gambar pohon, gerobak sapi dan figur manusia di sawah. Di bagian kanan terdapat gambar tiga buah pohon yang berjajar. Di bagian tengah sawah membentang jalan dan sebuah gerobak sapi yang sedang lewat. Pada background tampak gambar bentangan sawah.

Susunan warna pada lukisan antara lain hijau, biru, merah, oranye, kuning, coklat, putih. Warna gambar gerobak yaitu warna primer merah, kuning, biru, dan putih pada gambar sapi, sedangkan pada gambar sawah dan pohon menggunakan warna kuning dan hijau sehingga kekontrasan warna terlihat. Efek-efek pantulan cahaya matahari menggunakan warna putih dan kuning. Teknik pewarnaan secara opaque, brushstroke, dan impasto dengan goresan yang kasar sehingga tampak tekstur nyata.

Di kanan dan kiri terdapat gambar pohon serta bagian atas dan bawah yang tengahnya terdapat jalan sehingga akan muncul *balance* atau keseimbangan dinamis. Proporsi antara gambar bagian kanan dan kiri serta bagian foreground dibuat hampir sama. Warna-warna kontras mengumpul pada bagian gambar gerobak sapi serta figur manusia sehingga *center of interest* akan terlihat.

Gelap terang dan kesan tiga dimensi pada gambar gerobak sapi dan tiga pohon menciptakan ruang atau kedalaman dalam lukisan ini. Perspektif dalam lukisan ini terlihat dengan semakin jauh jarak maka gambar akan terlihat semakin mengecil.

Irama dapat dilihat pada Pengulangan gambar pohon yang melengkung serta goresan garis pada gambar sawah. Goresan dan irama dalam lukisan ini dibuat

teratur sehingga tampak kesatuan atau *unity* serta efek pantulan cahaya matahari pada seluruh gambar agar lukisan terlihat harmoni.

Kesan impresionistik didapat dari goresan yang spontan pada gambar pohon dan sawah dengan warna-warna yang cerah dengan efek-efek pantulan cahaya matahari.

Kesan dalam lukisan ini menggambarkan keindahan sawah beserta aktifitas manusia sedang menuai hasil tanam dan gerobak sapi yang sedang melewati jalan ditengah sawah saat sore hari dengan tatapan mata saat melihatnya.

Karya tersebut terinspirasi dari keindahan pemandangan alam di sawah dan kegiatan manusia disekitar sawah yang sering saya lihat.

7. Deskripsi Lukisan “Jalan Desa Caturharjo 2”



Gambar 20

Judul Karya: “Jalan Desa Caturharjo 2”

Cat minyak diatas kanvas, 90 x 125 Cm, 2016

Lukisan ini menampilkan gambar pemandangan alam pedesaan Bantul di jalan Caturharjo. Pada bagian kiri terdapat gambar pepohonan pada bagian kanan terdapat gambar pohon dan beberapa figur manusia yang sedang berada di warung. Di bagian tengah membentang dari atas ke bawah sebuah gambar jalan dan sungai yang berdampingan. gambar pendukung terdapat jembatan yang menghubungkan jalan dan halaman warung.

Susunan warna pada lukisan ini antara lain, hijau, biru, merah, kuning, coklat, putih. Warna hijau pada background yang menggambarkan pepohonan yang

rindang mendominasi dalam lukisan ini, kemudian gambar rumah dan figur manusia menggunakan merah dan coklat untuk membuat kekontrasan warna. Efek-efek pantulan cahaya matahari menggunakan warna kuning dan putih. Teknik pewarnaan secara *opaque*, *brushstroke*, dan *impasto* dengan goresan yang kasar sehingga terlihat tekstur nyata.

Keseimbangan atau *balance* yang digunakan adalah keseimbangan cenderung dinamis yaitu gambar jalan dan sungai berdampingan ditengah dengan gambar pepohonan disamping kanan dan kiri. *Center of interest* terletak pada gambar warung dan pohon-pohon disampingnya, hal ini ditunjukkan dari berkumpulnya goresan-goresan dan pewarnaan yang kontras.

Irama dalam lukisan ini ada pada pengulangan goresan garis-garis melengkung dan miring serta warna hijau pada gambar pepohonan. *Unity* atau kesatuan dalam lukisan ini nampak pada berjajarnya pohon-pohon dengan warna terang serta efek pantulan cahaya matahari, sehingga lukisan juga terlihat harmoni.

Gambar sungai dan jalan tampak semakin jauh semakin mengecil sehingga nampak perspektif dalam lukisan ini, ruang atau kedalaman lukisan ini terdapat pada gelap teran dan kesan tiga dimensi pada gambar rumah dan jalan yang tertutupi oleh pepohonan.

Kesan impresionistik didapat dari bentuk rumah dan figur manusia yang tampak kabur dengan goresan yang spontan, warna-warna yang cerah dengan efek pantulan cahaya matahari di seluruh gambar.

Kesan dalam lukisan ini menggambarkan keindahan jalan desa dengan pepohonan yang rindang dengan keindahan tatapan saat melihatnya dan bisa singgah menikmati makanan di warung

Karya tersebut terinspirasi pemandangan alam jalan desa yang sering saya lalui.

8. Deskripsi Lukisan “Kebun”



Gambar 21

Judul : “ Kebun”

Cat minyak diatas kanvas, 75 x 100 Cm, 2017

Lukisan ini menampilkan gambar pemandangan alam pedesaan Bantul di kebun Srandakan. Bagian kiri terdapat gambar tiga pohon sedangkan pada bagian kanan terdapat gambar pohon dan gubuk tempat istirahat. Pada bagian depan terdapat gambar hewan bebek. Di bagian belakang ada gambar jalan yang membentang kanan ke kiri serta gambar pemukiman rumah dan pepohonan.

Susunan warna pada lukisan ini antara lain hijau, biru, kuning, coklat, putih. Warna hijau mendominasi dalam lukisan ini sehingga keseluruhan akan nampak kesatuan atau *unity*. Warna merah kecoklatan untuk menciptakan kekontrasan warna, sedangkan warna pantulan cahaya matahari menggunakan warna putih dan kuning. Teknik pewarnaan secara *opaque*, *brushstroke*, dan *impasto* dengan goresan yang kasar sehingga terlihat tekstur nyata.

Balance atau keseimbangan pada lukisan ini dicapai dengan ruang dibagian tengah sedangkan bagian kanan dan kiri terdapat pohon serta background dibelakang terdapat gambar jalan dan pemukiman rumah. Irama pada lukisan ini terlihat pada perulangan bentuk gambar pohon dan goresan garis-garis pada daun. *Center of interest* pada lukisan ini terletak pada kekontrasan warna dan goresan yang mengumpul pada gambar hewan bebek dan pohon di atasnya.

Kesan impresionistik didapat dari goresan yang spontan dengan bentuk gambar tampak kabur serta efek-efek pantulan cahaya matahari pada seluruh gambar, sehingga harmoni pada lukisan ini juga akan terlihat.

Kesan dalam lukisan ini menggambarkan sebuah kebun yang digunakan untuk memelihara bebek serta tempat beristirahat menjelang sore hari dengan keindahan tatapan mata saat melihatnya.

Karya ini terinspirasi dari pemandangan alam sebuah tempat yang sering digunakan untuk beristirahat sambil memelihara hewan peliharaan bebek.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep penciptaan lukisan adalah ketertarikan pemandangan alam pedesaan di Bantul dan aktifitas di dalamnya. dengan mengamati objek dan bantuan fotografi, menggunakan goresan yang spontan dan kasar dengan warna komplementer, mulai dari pemandangan alam desa sekitar persawahan, pinggiran sungai, jalan desa, dan kebun, kemudian divisualisasikan secara impresionistik. Objek diolah melalui kesan bentuk serta membuat efek-efek cahaya matahari dalam lukisan untuk membuat lukisan terlihat impresionistik. Dari alasan tersebut maka terpikirkan ingin menjadikan pemandangan alam pedesaan di Bantul sebagai inspirasi dalam lukisan impresionistik.
2. Tema penciptaan lukisan adalah pemandangan alam pedesaan Bantul dan aktifitas di dalamnya di sawah Tegallayang, sungai Srandakan, jalan Caturharjo, dan kebun Srandakan. Gambar yang di visualisasikan seperti gambar rumah, pepohonan, masjid, gerobak sapi, manusia, hewan bebek, jembatan, pagar kayu, gubuk.
3. Teknik dan proses visualisasi lukisan dimulai dari observasi dengan mengunjungi tempat-tempat pedesaan di bantul, kemudian eksplorasi dengan membuat sketsa langsung pada kanvas. Dalam visualisasi

membutuhkan bahan, alat dan teknik sehingga menjadi sebuah lukisan. Bahan yang digunakan: kanvas, cat minyak. Alat yang digunakan meliputi kuas, palet, ember kecil, palet/tempat cat. Sedangkan teknik yang digunakan menggunakan teknik basah dan kering dengan teknik pewarnaan secara *opaque*, *brushstroke*, dan *impasto*. Teknik lain yang digunakan yaitu dengan teknik kering dengan cat minyak yang di goreskan secara tebal dan berlapis (tumpang tindih), dengan menggunakan palet kecil serta kuas yang bulu kuasnya dipotong pendek.

4. Bentuk lukisan adalah impresionistik dengan goresan yang spontan dan kasar menggunakan warna cerah dan penggambaran pantulan cahaya matahari yang menggambarkan pemandangan pedesaan wilayah Bantul di sawah Tegallayang, sungai Srandakan, jalan Caturharjo, dan kebun Srandakan. Adapun judul dan ukuran 8 lukisan sebagai berikut:

Jalan Desa Caturharjo 1 (75X100 Cm), Pinggiran Sungai Srandakan (75X100 Cm), Masjid Desa (75X100 Cm), Sawah Tegallayang (90X125 Cm), Sawah dan Sungai (75X100 Cm), Sawah dan Gerobak Sapi (80X100 Cm), Jalan Desa Caturharjo 2 (90X125Cm), Kebun (75X100 Cm).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004. *Kritik Seni*. Bandung : Rekayasa Sains Bandung.
- blogasrulbja.blogspot.com (diakses tanggal 17 april 2017, jam 23:00)
- blogasrulbja.blogspot.com (diakses tanggal 21 april 2017, jam 22:00)
- cericerichan.blogspot.com (diakses tanggal 18 april 2017, jam 20:00)
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti
- <https://id.m.wikipedia.org> (diakses tanggal 18 april 2017, jam 20:30)
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : PBIB
- Gorys, Keraf. 1998. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.
- Marcel, Danesi. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rudi-rumahseni.blogspot.com (diakses tanggal 18 april 2017, jam 20:45)
- Sumarjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Suparyono, Yohanes. 1981. *Konstruksi Prespektif*. Kanisius.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sp, Soedarso. 2000. *Sejarah perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh
- www.definisimenurutparaahli.com (diakses tanggal 02 maret 2017, jam 22:00)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Proses Berkarya.



Lampiran 2. Poster Pameran.